

PENERAPAN KONSEP REKREASI EDUKATIF PADA WATERFRONT SUNGAI BRANTAS DI KOTA KEDIRI

Haris Imaduddin¹, Purwanto Setyo Nugroho²

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
harisimddn@student.uns.ac.id

Abstrak

Sungai Brantas merupakan sungai yang sudah dimanfaatkan sejak ribuan tahun yang lalu dengan berbagai macam cara pemanfaatannya. Hingga kini pemanfaatan sungai Brantas masih terus berlanjut, salah satunya sebagai tujuan rekreasi. Taman Brantas yang dibangun di tepi sungai Brantas menjadi salah satu destinasi rekreasi masyarakat di Kota Kediri dengan beberapa fasilitas rekreatif seperti taman, skatepark, BMX Arena, dan lainnya. Namun, setelah lima tahun sejak dibangun, minat masyarakat dan wisatawan menurun untuk mengunjungi taman ini. Beberapa alasan diantaranya karena fasilitas yang kurang terawat dan tidak adanya inovasi dalam destinasi rekreasi tersebut. Di sisi lain, Kota Kediri berpotensi memiliki peningkatan jumlah wisatawan karena dibangunnya Bandara Internasional Dhoho di Kabupaten Kediri. Sungai Brantas juga memiliki kekayaan sejarah yang berpotensi untuk menjadi wisata edukasi. Oleh karena itu dibutuhkan solusi dengan melakukan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang mencakup identifikasi latar belakang, pengumpulan data, analisis data, dan diakhiri perumusan konsep perencanaan dan perancangan untuk upaya mencari solusi dari permasalahan tersebut. Penerapan konsep rekreasi edukatif dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan dan merespon potensi yang ada. Selain itu area rekreasi edukatif pada Waterfront Sungai Brantas dapat memberdayakan masyarakat sekitar sembari menjadi daya tarik wisatawan untuk meningkatkan ekonomi daerah.

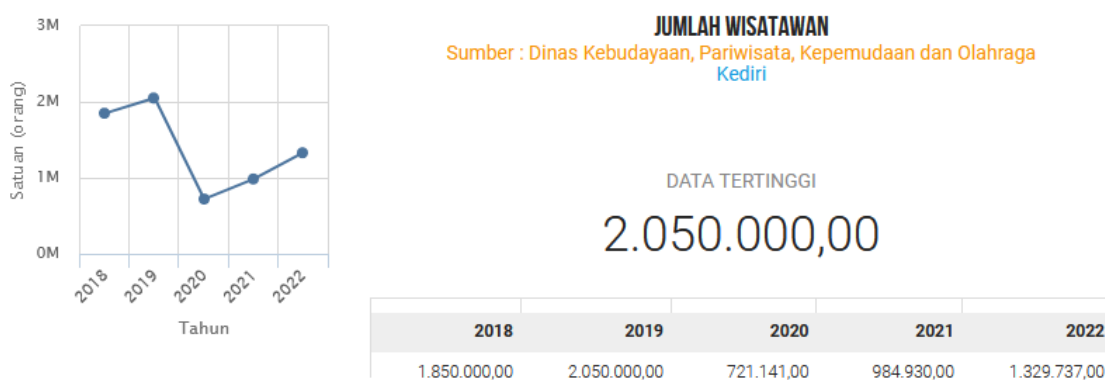
Kata kunci: rekreasi, edukatif, waterfront, sungai brantas.

1. PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, sungai berperan penting dalam perkembangan wilayah kependudukan manusia. Sungai menjadi permulaan sebagian besar peradaban dunia. Hingga saat ini sungai menjadi sumber penghidupan bagi banyak penduduk di dunia. Sungai dapat dimanfaatkan dengan berbagai macam cara, mulai dari sumber irigasi, tenaga pembangkit listrik, transportasi, tujuan rekreasi, dan lainnya. Termasuk di Kota Kediri, sungai Brantas turut berperan dalam sejarah kehidupan manusia di sekitarnya. Sudah ribuan tahun yang lalu Sungai Brantas dimanfaatkan oleh manusia. Prasasti Harinjing yang dikeluarkan pada awal Abad 9 Masehi mengabadikan sungai ini pertama kali. Adapun pemanfaatan Sungai Brantas adalah untuk jalur mobilitasi manusia dan barang dagang sebagaimana disebutkan dalam Prasasti Kamalagyan Abad 11 Masehi dan Prasasti Canggal Abad 14 Masehi. Pemanfaatan sungai sebagai pelabuhan, sumber air dalam pertanian sudah diterapkan oleh pendahulu kita, yaitu masyarakat Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari hingga Kerajaan Majapahit (Sanjoyo, 2021). Pemanfaatan sungai Brantas terus berlanjut hingga masa kini. Salah satunya sebagai tujuan rekreasi.

Pada tahun 2018 pemerintah Kota Kediri telah meresmikan Taman Brantas yang menjadi salah satu destinasi rekreasi masyarakat. Taman yang terletak di tepi sungai Brantas ini hadir dengan menyediakan beberapa fasilitas untuk aktivitas rekreasi masyarakat. Namun, setelah beberapa tahun berlalu dan terjadinya fenomena pandemi Covid-19, Taman Brantas semakin sepi pengunjung. Selain itu beberapa fasilitas nampak tidak mendapatkan pemeliharaan yang baik. Saat diresmikan, Jumadi selaku Pejabat Sementara Wali Kota Kediri saat itu menyebutkan bahwa rencana target pembangunan taman mencapai sepanjang 900 meter, dengan diawali tahap pertama yaitu 210 meter. Namun, sejak taman ini diresmikan hingga saat ini tidak ada informasi mengenai kelanjutan pembangunannya.

Seperti kota-kota lainnya, Kota Kediri juga mengalami penurunan jumlah wisatawan karena adanya pandemi Covid-19 di tahun 2020. Menurut Data Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga Kota Kediri, jumlah wisatawan Kota Kediri tertinggi yaitu pada tahun 2019 dengan angka 2.050.000 jiwa, sedangkan pada tahun 2020 terjadi penurunan drastis menjadi 721.141 jiwa. Namun setelah berakhirnya pandemi, jumlah wisatawan kembali merangkak naik namun belum sebanyak saat sebelum pandemi. Tahun 2022 jumlah wisatawan di Kota Kediri meyentuh angka 1.329.737 jiwa. Terlebih lagi, dengan dibangunnya Jalan Tol Kediri-Tulungagung serta akan diresmikannya Bandara Internasional Dhoho yang ada di Kabupaten Kediri, menjadi potensi kenaikan jumlah wisatawan yang mengunjungi Kota Kediri. Karena itu dibutuhkan lebih banyak daya tarik wisata untuk menaikkan pendapatan daerah melalui sektor pariwisata.



Gambar 1. Grafik Jumlah Wisatawan di Kota Kediri

Sumber: Website Satu Data Kota Kediri, 2023

Di sisi lain, menurut data Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan Kota Kediri, persentase luas RTH di Kota Kediri belum memenuhi persyaratan. Berdasarkan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, setiap wilayah kota harus menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) sebesar 30% dari wilayah luas kota dengan meliputi dua aspek, yaitu 20% RTH Publik, 10% RTH Privat. Sedangkan data Dinas Lingkungan Hidup, Kebersihan dan Pertamanan mengungkapkan bahwa RTH Publik di Kota Kediri memiliki luas 1.045,27 hektar dari total luas Kota Kediri sebesar 6.340 hektar. Dari data tersebut, Kota Kediri masih belum memenuhi Peraturan UU No. 26 Tahun 2007 karena luas RTH Publik yang ada hanya mencapai 17% dari total luas Kota Kediri.

Tabel 1. Data Luas RTH Kota Kediri

Elemen	Tahun					Satuan	Sifat Data
	2020	2021	2022	2023	2024		
3	4	5	6	7	8	9	10
Persentase Luasan RTH dari Luas Kota	16,95	16,95	16,99	-	-	%	Tahunan
Luas RTH Publik	1.043.270,00	1.043.290,00	1.045,27	-	-	ha	Tahunan
Luas RTH Publik yang seharusnya = 20 % dari Luas Kota	123.081,00	123.081,00	1.230,81	-	-	ha	Tahunan

Sumber: Website Satu Data Kota Kediri, 2023

Kota Kediri merupakan kota yang dilalui Sungai Brantas, sungai terpanjang kedua di pulau Jawa. Kota ini memiliki potensi untuk mengembangkan konsep *waterfront city*, namun hingga kini belum ada rencana pengembangan yang mengarah ke konsep tersebut. Secara umum, pengertian *waterfront* atau tepian air dapat diartikan sebagai suatu proses dan hasil pembangunan yang memiliki kontak visual dengan air, seperti: air laut, air sungai dan danau. Dalam Kamus Oxford (1987), *waterfront* merupakan daerah tepian air terutama bagian kota yang menghadap laut, sungai atau danau dan jenis perairan lainnya. Kriteria umum penataan dan perencanaan *waterfront* adalah: berlokasi dan berada di tepi suatu wilayah perairan yang besar (laut, danau, sungai, dan sebagainya); biasanya merupakan area pelabuhan, perdagangan, pemukiman, atau pariwisata; Memiliki fungsi-fungsi utama sebagai tempat rekreasi, pemukiman, industri, atau pelabuhan; dominan dengan pemandangan dan orientasi ke arah perairan; dan pembangunannya dilakukan ke arah vertikal horisontal (Prabudiantoro, 1997). *Waterfront development* memiliki komponen dasar yaitu menjadi wadah prioritas publik, menjadi wahana penghubung, mempunyai nilai aset dan, menjadi tempat multifungsi, dan memperhatikan lingkungan, serta konteks wadah untuk komunitas (Project for Public Space, 2008). Dalam pengolahan kawasan *waterfront*, terdapat beberapa elemen yang menjadi pembeda dengan kawasan lainnya (Steiner dan Butler, 2012) Elemen-elemen tersebut antara lain berupa pesisir, dermaga, jembatan, ruang terbuka, bangunan air, promenade/esplanade, dan aktivitas yang berjalan di atasnya.

Saat ini Taman Brantas hanya menyediakan fasilitas rekreatif, sedangkan sungai Brantas sendiri memiliki nilai sejarah karena sudah sejak ribuan tahun yang lalu dimanfaatkan oleh kerajaan-kerajaan yang menghuni daerah Kediri. Disebutkan hampir selama setengah milenium Sungai Brantas menjadi penopang kehidupan tiga kerajaan besar di Jawa Timur. Dimulai oleh kerajaan Kadiri pada abad ke-11, kerajaan Singasari, sampai akhir kerajaan Majapahit abad ke-16 (Sanjoyo, 2021). Selain itu di samping Taman Brantas terdapat Jembatan *Brug Over den Brantas te Kediri*, atau dikenal sebagai Jembatan Lama oleh masyarakat Kota Kediri, yang sudah berdiri sejak 11 Maret 1869. Jembatan ini menjadi salah satu ikon sejarah di Kota Kediri. Berdasarkan observasi penulis, rata-rata pengunjung Taman Brantas merupakan remaja atau pelajar serta keluarga yang membawa anak-anak. Hal ini menjadi potensi area *Waterfront* Sungai Brantas untuk menjadi sarana rekreasi yang edukatif.

Rekreasi sendiri mencakup segala aktivitas yang dilakukan saat waktu senggang, baik secara perorangan maupun kelompok, yang bersifat sukarela dan menghibur sehingga cenderung dilakukan oleh orang. Dalam ruang lingkup rekreasi termasuk olahraga, santai, dan hobi. Ini merupakan kegiatan yang khusus ditentukan oleh faktor waktu, kondisi dan sikap individu, serta lingkungannya. (Haryono, 1978). Edukasi merupakan segala keadaan, hal, insiden, peristiwa, atau perihal suatu proses berubahnya sikap juga tata laku seseorang ataupun sekelompok orang dalam upaya pendewasaan diri melalui sistem pembelajaran dan pelatihan (Heri Gunawan, 2022). Sedangkan edukasi menurut (Fitriani, 2011), edukasi atau pendidikan merupakan pemberian pengetahuan dan kemampuan seseorang melalui pembelajaran, sehingga seseorang atau kelompok orang yang mendapat pendidikan dapat melakukan sesuai yang diharapkan pendidik, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Berdasarkan penjelasan mengenai rekreasi dan edukasi, dapat disimpulkan bahwa rekreasi edukatif adalah suatu bentuk kegiatan rekreasi atau hiburan yang didesain untuk memberikan manfaat pendidikan atau pembelajaran sambil tetap memberikan pengalaman yang menyenangkan.

Dalam upaya untuk merespon isu dari kondisi Taman Brantas, kurangnya luas RTH Kota Kediri dan potensi peningkatan jumlah wisatawan Kota Kediri, solusi yang dapat dilakukan yaitu dengan pengembangan Taman Brantas menjadi *waterfront*. Taman Brantas merupakan daerah tepian air yang menghadap ke sungai Brantas dapat dikembangkan menjadi sebuah *waterfront* dengan memenuhi kriteria dan melengkapi komponen-komponen dasar yang ada pada suatu

waterfront. Berdasarkan potensi nilai sejarah sungai Brantas, *Waterfront* Sungai Brantas dapat menjadi sarana rekreasi yang edukatif. Dari pengembangan tersebut dapat memperbaiki dan melengkapi fasilitas penunjang di dalamnya, menambah luasan RTH Publik Kota Kediri, dan menjadi destinasi wisata bagi wisatawan yang mengunjungi Kota Kediri serta bermanfaat bagi masyarakat Kota Kediri sendiri.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada proses penelitian adalah metode deskriptif kualitatif dengan melalui tahapan-tahapan tertentu. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memahami objek. Tahapan yang dilalui dalam metode ini meliputi identifikasi latar belakang dan permasalahan, pengumpulan data, analisis data, dan perumusan konsep perancangan dan perencanaan.

Tahap pertama merupakan identifikasi latar belakang dan permasalahan. Dimulai dari kondisi eksisting Taman Brantas yang fasilitasnya kurang terawat dan tidak adanya perkembangan mengenai kelanjutan pembangunan yang sudah direncanakan di awal. Ditambah potensi sejarah yang terkait dengan sungai Brantas, dan potensi peningkatan wisatawan di Kota Kediri dengan adanya bandara dan jalan tol baru. Pengembangan Taman Brantas tersebut diperlukan sebagai upaya untuk mengatasi isu dan mengolah potensi-potensi yang ada.

Tahap kedua yaitu pengumpulan data yang berupa observasi lapangan, studi literatur, dan studi preseden. Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data primer yang berupa data kondisi tapak dan beberapa unsur pendukung lainnya. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui studi literatur, dan studi preseden. Data yang didapatkan dari studi literatur berasal dari jurnal, buku, website, artikel, dan peraturan perundang-undangan. Studi preseden dilakukan untuk mendapatkan contoh terkait bangunan yang dirancang.

Tahap ketiga adalah analisis data yang telah dikumpulkan. Data-data yang diperoleh kemudian disaring dan diolah hingga didapatkan hasil dari proses analisis tersebut. Data yang diolah mengacu pada kajian teori dan preseden. Analisis yang diolah berupa analisis pengguna, ruang, tapak, tampilan, struktur dan utilitas. Hasil yang diperoleh kemudian menjadi acuan dalam merumuskan konsep perancangan.

Tahap keempat atau yang terakhir yaitu perumusan konsep perencanaan dan perancangan. Hasil analisis data yang telah diperoleh kemudian diimplementasikan hingga menghasilkan transformasi desain. Dalam perumusan konsep perencanaan dan perancangan meliputi konsep pengolahan tapak, konsep zonasi kawasan, konsep peruangan, konsep tata massa dan tampilan, konsep struktur dan utilitas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Waterfront Sungai Brantas berlokasi di Jalan Mayjend Sungkono, Kelurahan Pocanan, Kecamatan Kota, Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia. Tapak memanjang dari utara ke selatan dengan panjang sekitar 850 m dan luas sekitar 40.000 m². Tapak berada di tepi sungai Brantas dengan kontur yang relatif datar, namun memiliki ketinggian yang lebih rendah sekitar 2 meter dari jalan yang melewati tapak. Bagian selatan tapak merupakan eksisting Taman Brantas.

Pengembangan *Waterfront* Sungai Brantas memanfaatkan lahan tak terpakai yang berada di sisi sungai Brantas di sepanjang jalan Mayjend Sungkono. Lokasi tapak ini sangat strategis karena dilewati oleh jalan arteri primer dan jalan kolektor primer. Lokasi ini juga berada di tengah-tengah kota. Selain itu tapak terhubung dengan Jembatan Brawijaya yang merupakan salah satu ikon baru Kota Kediri.

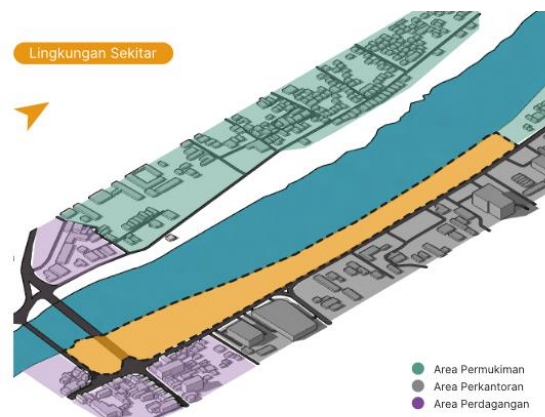


Gambar 2. Lokasi Tapak
Sumber: *Google Earth (diolah), 2023*

Analisis Tapak dan Respon Desain

Analisis yang dilakukan terhadap tapak meliputi lingkungan sekitar, pencapaian, view, dan matahari. Dari setiap analisis yang dilakukan akan mendapatkan hasil yang menjadi acuan dalam menentukan perumusan desain.

Tapak merupakan area lahan kosong yang berada di bantaran sunga Brantas. Analisis lingkungan sekitar tapak dilakukan dengan membagi area berdasarkan kegiatannya. Hasil dari analisis terbagi menjadi tiga area yaitu area permukiman, area perkantoran dan area perdagangan. Di sisi utara terdapat area permukiman, sedangkan di sisi timur merupakan area perkantoran. Sisi Selatan tapak merupakan area perdagangan dengan berbagai macam jenis toko.



Gambar 3. Lingkungan sekitar tapak

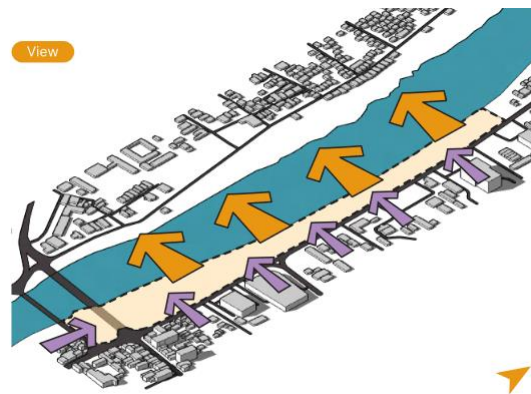
Tapak dapat dicapai melalui Jalan Mayjend Sungkono dengan menggunakan kendaraan roda 2 dan roda 4. Jalan Mayjend Sungkono yang berarah dari Jembatan Brawijaya hingga pertigaan monumen kota adipura merupakan jalur satu arah. Pintu masuk menuju Taman Brantas hanya terdapat di area yang dilewati jalan satu arah.



Gambar 4. Pencapaian menuju tapak

Untuk merespon hal ini lokasi tapak dibuat dapat dicapai dari arah utara dan selatan. Karena terdapat area jalan yang merupakan jalur satu arah, dan mempertimbangkan panjang tapak, disediakan dua pintu masuk di area utara tapak dan area selatan tapak.

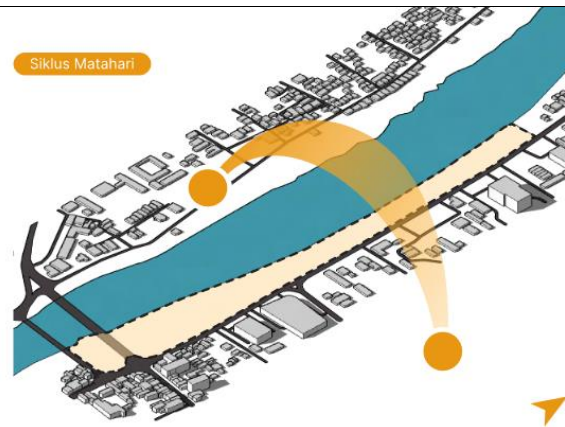
View keluar tapak yang paling berpotensi di area tapak adalah sisi yang menghadap ke sungai. Selain sisi itu tidak berpotensi karena ketinggian tapak yang lebih rendah dari jalan yang ada di sepanjang sisi tapak sehingga tidak akan mendapatkan view yang maksimal. View menuju tapak berpotensi dari jalan di atas jembatan Brawijawa dan dari jalan yang ada di sisi timur tapak.



Gambar 5. View pada tapak

Respon dari analisis view yaitu memaksimalkan pengolahan tapak dengan keterbukaan view yang menghadap ke sisi sungai sebagai daya tarik utama area rekreasi serta mengolah tampilan fasad dan tata letak bangunan untuk memperindah view dari luar ke dalam tapak.

Tapak memanjang dari selatan hingga utara, sehingga sisi timur yang ada di pinggir Jalan Mayjend Sungkono mendapatkan matahari pagi. Tapak mendapatkan pencahayaan alami yang maksimal karena berada di area terbuka. Matahari yang terbenam di sisi barat sungai cukup menyilaukan pengguna Taman Brantas namun juga menghasilkan pemandangan yang indah.



Gambar 6. Arah siklus matahari terhadap tapak

Berdasarkan arah siklus matahari, respon untuk desain yaitu menempatkan massa bangunan di sisi timur untuk menghindari paparan sinar matahari sore secara langsung serta memperbanyak bukaan untuk memaksimalkan pencahayaan alami pada massa bangunan yang ada

Konsep Zonasi

Waterfront Sungai Brantas terbagi menjadi enam zonasi berdasarkan kebutuhannya yaitu area penerimaan, area rekreasi, area edukasi, area komunal, area komersial, dan area servis. Pembagian ini diperoleh setelah melakukan analisis pengguna dan kegiatannya yang terdiri dari Pengelola, Pedagang, dan Pengunjung serta ditentukan berdasarkan hasil respon dari analisis tapak yang telah dilakukan. Zonasi pada tapak dibatasi 15 meter dari tepi sungai berdasarkan regulasi mengenai Garis Sempadan Sungai pada Peraturan Walikota Kediri Nomor 8 Tahun 2021 yaitu Rencana Detail Tata Ruang Kota Kediri Tahun 2021-2041.

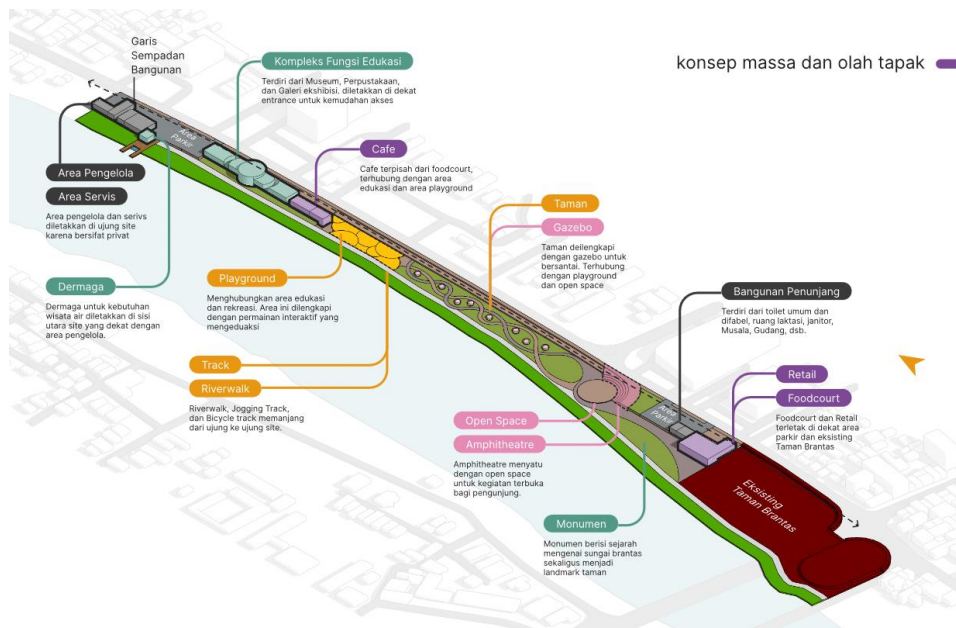


Gambar 7. Pembagian zonasi tapak

Pembagian area ini memaksimalkan zona yang dibagi untuk kebutuhan kegiatannya. Area rekreasi adalah area yang dirancang untuk tempat kegiatan rekreasi para pengunjung seperti bersantai, berolahraga, dan bermain. Area Edukasi meliputi bangunan yang difungsikan untuk

memberikan edukasi mengenai sungai brantas dan kegiatan edukasi lainnya. Area Komunal merupakan area yang ditujukan untuk pengunjung atau masyarakat berkumpul, bersosialisasi, dan melaksanakan kegiatan bersama. Area Komersial berupa area untuk kegiatan jual beli berupa makanan dan minuman atau barang-barang tertentu oleh pengusaha UMKM lokal. Terakhir adalah Area Servis atau area penunjang berupa area untuk utilitas bangunan dan pengelolaan perawatan bangunan, serta ruangan kantor pengelola bangunan.

Pembagian zonasi tersebut kemudian menjadi acuan dalam mengolah massa dan tapak untuk mencari konsep bentuk bangunan dan lansekap yang memenuhi kebutuhan ruang pada perancangan Waterfront Sungai Brantas.



Gambar 8. Konsep massa dan olah tapak

Konsep Area Rekreasi Edukatif

Menurut (Herlina, 2011), Manfaat utama sungai yang paling signifikan adalah digunakan untuk keperluan irigasi pertanian, sumber air minum, saluran pembuangan air hujan dan limbah, dan bahkan memiliki potensi sebagai objek pariwisata sungai. Berdasarkan eksisting tapak, area Waterfront Sungai Brantas dapat difungsikan sebagai objek wisata atau rekreasi, yang kemudian menanggapi potensi nilai sejarah dari sungai Brantas dengan menambahkan elemen edukatif dalam perencanaannya sebagai area rekreasi.

Penerapan konsep rekreasi dan edukasi pada Waterfront Sungai Brantas yaitu dengan merancang elemen-elemen yang sesuai dengan fungsinya dan diintegrasikan satu sama lain. Dengan begitu objek perancangan dapat memenuhi kebutuhan rekreasi yang edukatif. Rekreasi

a. Rekreatif

Taman adalah wilayah yang terdiri dari elemen-elemen material keras dan lunak yang dirancang manusia untuk saling melengkapi, digunakan sebagai tempat yang menyegarkan baik di dalam maupun di luar ruangan. Taman menjadi fungsi utama untuk destinasi rekreatif. Sebagai daya tarik yang ada pada sebuah Ruang Terbuka Hijau, taman menjadi penting karena keberadaannya yang seringkali dibutuhkan untuk relaksasi serta penyegaran tubuh. Pada taman juga disediakan gazebo yang

Playground atau wahana bermain merupakan area yang menyediakan fasilitas permainan bagi anak-anak yang berkunjung. Pada kondisi sebelumnya, anak-anak yang berkunjung memakai area skatepark Taman Brantas sebagai wahana bermain karena kurangnya lahan bermain pada eksisting. Playground dirancang untuk menjadi area bermain sekaligus pembelajaran bagi anak-anak dengan menyediakan permainan yang interaktif dan edukatif.

Riverwalk merespon potensi kondisi tapak yang merupakan area tepian sungai dengan pemandangan sungai yang indah. Riverwalk juga merupakan implementasi promenade sebagai salah satu elemen sebuah waterfront. Riverwalk menjadi daya tarik utama pada waterfront ini dengan menawarkan pengalaman berjalan kaki atau bersantai di tepian sungai Brantas sekaligus dapat menjadi ruang interaksi sosial.

Jogging Track dan Bicycle track dirancang dengan mengikut alur dari riverwalk. Track ini menyediakan jalan bagi pengunjung yang ingin berolahraga jogging dan bersepeda dengan memanfaatkan kondisi tapak yang memanjang mengikuti bentuk tepian sungai.

b. Edukatif

Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Museum mengelola bukti material hasil budaya dan/atau material alam dan lingkungannya yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan, teknologi, dan/atau pariwisata untuk dikomunikasikan dan dipamerkan kepada masyarakat umum melalui pameran permanen, temporer, dan keliling. Dalam perancangan Waterfront Sungai Brantas, museum memperkenalkan asal mula, bentuk, dari sungai brantas

Menurut UU Perpustakaan pada Bab I pasal 1 menyatakan Perpustakaan adalah institusi yang mengumpulkan pengetahuan tercetak dan terekam, mengelolanya dengan cara khusus guna memenuhi kebutuhan intelektualitas para penggunanya melalui beragam cara interaksi pengetahuan. Dengan tujuan memberdayakan masyarakat, perpustakaan disediakan untuk memenuhi kebutuhan edukasi bagi pengunjung dan masyarakat sekitar Waterfront Sungai Brantas.

Monumen adalah hasil karya arsitektur, patung dan lukisan yang monumental, elemen atau struktur tinggalan arkeologis, prasasti, gua tempat tinggal, dan kombinasi fitur-fitur tersebut yang mempunyai nilai penting bagi sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan (World Heritage Unit, 1995). Monumen dalam Waterfront Sungai Brantas diperuntukkan menjadi ikon dalam mengabadikan sejarah dan keberadaan sungai Brantas.

Pengelolaan tepi air yang melibatkan interaksi antara manusia dan alam merupakan daya tarik pada destinasi wisata tepi air. Wisata air interaktif pada Waterfront Sungai Brantas bertujuan untuk mengenalkan sungai Brantas secara langsung melalui wisata perahu dengan menikmati keindahan sembari mempelajari seluk beluk sungai.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pengembangan Waterfront Sungai Brantas merupakan upaya untuk mengatasi isu dari permasalahan dari eksisting Taman Brantas berupa minimnya perawatan pada fasilitas dan tidak adanya inovasi baru hingga menurunnya minat pengunjung serta merespon potensi-potensi untuk mengembangkannya seperti potensi peningkatan jumlah wisatawan karena adanya Bandara Internasional Doho di Kabupaten Kediri dan dibangunnya jalan tol Kediri-Tulungagung, selain itu terdapat potensi nilai sejarah yang ada pada sungai Brantas yang dapat diimplementasikan sebagai edukasi bagi pengunjungnya.

Area rekreasi edukatif yang diimplementasikan pada Waterfront Sungai Brantas bertujuan untuk menyediakan fasilitas kepada masyarakat dengan menggabungkan unsur kesenangan dan pembelajaran, sehingga peserta dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman baru sambil menikmati waktu luang mereka. Fasilitas rekreasi dan edukasi pada Waterfront Sungai Brantas berupa taman rekreatif, playground, riverwalk, jalur track olahraga, museum, perpustakaan, monumen sejarah, dan wisata air interaktif.

Penerapan konsep area rekreasi edukatif pada Waterfront Sungai Brantas disarankan untuk tetap memperbarui inovasi dan terus merespon kebutuhan dan potensi yang ada terkait waterfront itu sendiri. Dengan begitu destinasi rekreasi yang edukatif ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan pengunjungnya dan tercipta destinasi yang berkelanjutan seiring berjalannya waktu.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Kota Kediri. (2023). Kota Kediri Dalam Angka 2023.
- Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi (Vol. 1, No. 1). CV. Alfabeta.
- Haryono, W. (1978). Pariwisata rekreasi dan entertainment. (No Title).
- Herlina, M., (2011). Bentang Sungai Di Jawa Tengah, Jakarta: Ghina Walafafa
- Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan
- Pemerintah Indonesia. (2015). Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum
- Peraturan Walikota Kediri Nomor 8 Tahun 2021 yaitu Rencana Detail Tata Ruang Kota Kediri Tahun 2021-2041
- Prabudiantoro, B. (1997). Kriteria Citra Waterfront City. Universitas Diponegoro.
- Sanjoyo, M. P. (2021). The Utilization of Brantas River in the era of Kediri until Majapahit Kingdom. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(2), 138-146.
- Steiner, F. R., Butler, K., & American Planning Association. (2012). Planning and urban design standards. John Wiley & Sons.
- Website Satu Data Kota Kediri. (2023). <https://satudata.kedirikota.go.id/> diakses pada tanggal 1 Januari 2024.
- World Heritage Unit. (1995). Australia's World Heritage. Canberra: Department of Environment, Sports and Territories.